

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang

Di era globalisasi saat ini, kebutuhan informasi menjadi kebutuhan utama. Adanya perbedaan budaya dan bahasa menghambat pertukaran informasi. Perbedaan tersebut meningkatkan kebutuhan penerjemahan. Penerjemahan sudah dilakukan dari zaman dahulu pada saat manusia mulai berinteraksi dengan yang lainnya. Seiring berkembangnya kemajuan teknologi dan informasi penerjemahan menjadi semakin luas dan dapat dilakukan tidak hanya pada karya ilmiah seperti novel, komik, acara televisi, film, puisi, hingga lirik lagu. Melalui bahasa tulis dan lisan penerjemahan dapat juga dinilai sebagai keterampilan dan seni yang mendapatkan perhatian dunia sehingga diterjemahkan ke dalam beberapa bahasa asing.

Penerjemahan merupakan sebuah pengalihan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Kalau terjadi kesalahan dalam menterjemahkan maka maknanya pun akan berbeda. Penerjemahan juga dapat diartikan sebagai pengalihan makna. Menurut Nida (1969, 12) mendefinisikan penerjemahan sebagai reproduksi di dalam bahasa sasaran yang memiliki padanan pesan yang paling dekat dan wajar dari bahasa sumber, pertama dalam makna dan yang kedua dalam gaya bahasa. Oleh karena itu, proses

komunikasi melalui penerjemahan harus menghasilkan terjemahan yang memiliki kesepadanan makna dengan teks sumber dan kewajaran bahasa dalam teks sasaran.

Kebudayaan Indonesia tidak sama dengan kebudayaan Jepang. Perbedaan kebudayaan itu, bila dikaitkan dengan penerjemahan, khususnya penerjemahan teks sastra, sering menimbulkan masalah. Menurut Newmark (1988, 171) masalah penerjemahan terkait dengan perbedaan kebudayaan berupa BSu (bahasa sumber), gaya bahasa, latar, dan tema. Misalnya penerjemahan nama diri, baik nama karakter atau nama tempat yang tidak ditemukan dalam BSA menjadi masalah penerjemahan.

Menurut Koentjaraningrat (1998, 11), kebudayaan adalah segala hal yang dimiliki oleh manusia, yang hanya diperolehnya dengan belajar dan menggunakan akalnyanya. Para sarjana antropologi membagi kebudayaan, sebagai keseluruhan yang terintegrasi, ke dalam unsur-unsur besar yang disebut unsur-unsur kebudayaan universal. Unsur-unsur tersebut bersifat universal karena unsur-unsur bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa di mana pun di dunia. Ketujuh unsur kebudayaan universal masing-masing mempunyai wujud fisik. Semua unsur kebudayaan fisik sudah tentu secara khusus terdiri dari benda-benda kebudayaan. Kebudayaan fisik merupakan wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Globalisasi dan kaitannya dengan penerjemahan berpengaruh dalam kehidupan setiap orang, karena setiap hari tidak ada satupun yang luput dari penerjemahan. Contoh nyata fenomena di Indonesia adalah banyak perusahaan Jepang, seperti Mitsubishi, Toyota, Hino, Epson membutuhkan jasa penerjemah. Selain itu, dalam dunia penerbitan di Indonesia sudah banyak sekali terjemahan karya Jepang. Seperti novel, komik, buku panduan wisata, brosur, dan lain-lain. Di antara karya tersebut yang paling banyak ditemukan di toko buku adalah komik. Dikarenakan minat besar masyarakat Indonesia, khususnya anak muda terhadap komik terjemahan. Minat itu juga menyebabkan makin banyak hubungan kerja sama antara penerbit Indonesia dan penerbit Jepang serta terbukanya lapangan pekerjaan bagi penerjemah di Indonesia.

Penerjemahan sering terjadi dari bahasa asing ke bahasa Indonesia. Bahasa asing dinilai memiliki daya tarik yang lebih daripada bahasa kita sendiri. Tetapi, berkembangnya globalisasi membuat bahasa Indonesia diminati oleh orang yang ada di dunia ini. Salah satunya terjadi pada penerjemahan novel bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang. Contohnya seperti novel *bumi manusia* yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer diterjemahkan menjadi 「人間の大地」, *Laskar Pelangi* yang ditulis oleh Andrea Hirata dan diterjemahkan oleh musisi Jepang bernama Hiroaki Kato dengan judul 「虹の少年達」.

Novel merupakan salah satu cerita fiksi yang berbentuk tulisan yang di dalamnya mengandung unsur intrinsik dan ekstrinsik. Novel biasanya

menceritakan tentang kehidupan manusia yang berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Novel banyak ditulis berdasarkan imajinasi seseorang berdasarkan pengalaman pribadinya sendiri. Novel menjadi salah satu karya sastra yang peminatnya banyak. Salah satunya adalah novel laskar pelangi. Laskar pelangi merupakan novel pertama karya Andrea Hinata yang diterbitkan oleh Benteng Pustaka tahun 2005. Isi dari novel tersebut diambil dari kisah nyata seorang penulis, sehingga membuat novel ini menjadi salah satu novel terbaik dan terlaris di Indonesia. Saking larisnya novel ini dipasaran yang ada di Indonesia, novel tersebut akhirnya diangkat menjadi sebuah film. Novel tersebut juga diterjemahkan ke berbagai bahasa salah satunya ke dalam bahasa Jepang oleh Hiroaki Kato dengan judul *niji no shouentachi*.

Dikutip dari Republika.co.id dalam proses penerjemahan, Hiroaki Kato pada saat melakukan penelitian, beliau harus terjun langsung ke daerah novel laskar pelangi berasal, yaitu di Belitung selama kurang lebih seminggu (28 April - 5 Mei 2012). Proses tersebut bertujuan untuk mempermudah dalam menerjemahkannya dan mengetahui suasana, budaya, dan latar belakang cerita. Laskar pelangi terbit di Jepang pada bulan Oktober tahun 2012. Sedangkan di Indonesia novel laskar pelangi versi Jepang diterbitkan pada tahun 2013. Ternyata, kisah perjuangan 10 anak dari keluarga miskin di Belitung itu pun mendapat sambutan yang luar biasa di Jepang. Novel ini merupakan cetakan pertama yang dibuat oleh musisi asal Jepang tersebut. “kalau di Jepang bisa terjual 1000 copy

itu sudah hebat, novel laskar pelangi bisa mencapai 6000 copy,” kata Hiroaki Kato dengan bahasa Indonesia yang fasih.

Menurut (Zio, 2018, 39) dalam skripsinya yang berjudul penerjemahan kesepadanan pada kosakata fisik bermuatan budaya materi bahasa Jepang ke bahasa Indonesia dalam novel *Oda Nobunaga* vol 1. Novel tersebut menceritakan tentang kehidupan *Oda Nobunaga* saat masih kanak-kanak yang dianggap si bodoh besar oleh rakyatnya, namun sebenarnya pemikiran *Nobunaga* tidaklah bodoh tetapi *out of the box*.

腰の大小も立派であったし、身なりも恰幅も衆にすぐれていた。(

11)

Pedang panjang dan pedang pendek yang dipasang di pinggangnya tampak bagus, penampilannya serta bentuk tubuhnya pun tidak seperti orang biasa. (H.9)

Koshi no daishou mo rippa de attashi, minari mo kappuku mo shuu ni sugureteita.

Daisho dalam BSu diterjemahkan menjadi pedang panjang dan pedang pendek ke dalam BSa. Karena tidak ada samurai yang tidak membawa pedang saat memakai baju zirah maupun saat memakai baju biasa. Oleh karena itu samurai pasti membawa pedang, walaupun di dalam novel ini diceritakan sedang memakai baju biasa atau baju untuk perjalanan (musafir). Karena samurai pasti mempunyai dua pedang, yaitu pedang panjang untuk senjata utama, dan pedang pendek untuk senjata

kedua. Lalu para samurai kebanyakan menyangkutkan pedangnya di ikat pinggangnya.

Kata *daisho* diartikan oleh penulis sebagai ‘pedang panjang dan pedang pendek’ dalam Tsa. Di dalam kamus *Koujien*, *daisho* adalah:

大きいことと小さいこと。大きいものと小さいもの。「事の一かかわらず報告する」。

Hal yang besar dan yang kecil. Benda yang besar dan yang kecil. “melaporkan memisahkan hal yang besar dan yang kecil”.

Penerapan teknik atau prosedur terjemahan yang tepat untuk data seperti ini adalah menggunakan teknik transposisi dan deskriptif karena penerjemah mengubah bentuk gramatikal dari Bsu ke Bsa cara ini dilakukan agar memperoleh terjemahan yang baik serta penerjemah menjabarkan makna dari kata tersebut dengan sebuah uraian agar dapat dibaca dan dimengerti oleh pembaca Tsa. Selain itu pada data ini dapat dikatakan telah memenuhi kesepadanan dinamis karena penerjemah telah berusaha untuk menyampaikan makna yang sama agar memberikan respon yang sama baik itu dari pembaca Tsu ataupun Tsa.

Karya terjemahan merupakan sarana yang menghubungkan masyarakat yang memiliki perbedaan bahasa dan kebudayaan. Dalam hal ini masyarakat dan kebudayaan Jepang yang berbeda dari masyarakat dan kebudayaan Indonesia.

Penerjemahan novel Laskar Pelangi ke dalam 34 bahasa di dunia merupakan bentuk sambutan baik oleh penikmat karya sastra dunia.

Dengan begitu dapat disimpulkan bahwa penerjemahan Laskar Pelangi ke dalam bahasa Jepang sangat berarti bagi penikmat sastra, pelajar bahasa dan budaya Indonesia, dan juga sebagai referensi pengkajian sastra di Jepang. kerap kali ditemukan pengaruh budaya yang berbeda antara Bsu dengan Bsa yang mempengaruhi makna yang terkandung.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis merasa tertarik untuk menelitinya lebih lanjut. Selain itu, pada judul "*Teknik Penerjemahan Kata Budaya Materi Dalam Novel Laskar Pelangi Dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Jepang*"

B. Rumusan Masalah dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan pada latar belakang, peneliti membuat rumusan masalah yaitu:

- a. Apakah teknik penerjemahan yang digunakan oleh penerjemah dalam menerjemahkan novel Laskar Pelangi ke dalam novel Niji no Shounentachi?
- b. Apakah padanan kata budaya materi bahasa Jepang dalam Laskar Pelangi sepadan dengan teks sumber?

2. Fokus Masalah

Untuk mengefektifkan waktu dan mempersempit ruang lingkup permasalahan sehingga memperoleh hasil yang lebih optimal dari penulis sebagai pembelajar bahasa Jepang, maka permasalahan ini dibatasi hanya

membahas terjemahan kata budaya materi dalam novel *Laskar Pelangi* dan terjemahannya *Niji No Shounentachi*.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui teknik penerjemahan yang terdapat dalam novel agar dapat mendapatkan hasil penerjemahan yang baik.
- b. Untuk mengetahui padanan yang terdapat dalam penerjemahan kata budaya bahasa Indonesia ke dalam bahasa Jepang.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penulis akan mendapatkan ilmu penerjemahan budaya Indonesia ke dalam bahasa Jepang khususnya budaya materi.
- b. Penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dan dijadikan sumbangan pemikiran ilmiah terhadap ilmu pengetahuan.

D. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penulisan terhadap interpretasi istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, maka penulis akan menjelaskannya berikut ini:

1. Teknik penerjemahan merupakan suatu metode yang diterapkan dalam penerjemahan untuk menggambarkan hasil penerjemahan dan mengklasifikasikan tipe solusi penerjemahan. (Molina, 2002, 498).

2. Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. (Koentjaraningrat, 1998, 12).
3. Budaya Materi adalah segala sesuatu yang dihasilkan oleh manusia. Misalnya makanan, pakaian, tempat tinggal dan alat transportasi. Selanjutnya berbagai komunitas bahasa memiliki bentuk rumah dan penyebutan yang tidak dapat diterjemahkan ke dalam bahasa lain. (Mike, 2017, 17).

E. Sistematika Penulisan

Dalam penulisan penelitian ini terdiri atas 5 bab, yaitu:

Bab I merupakan bab pendahuluan yang membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, sumber data, definisi operasional, dan sistematika penulisan yang digunakan untuk penelitian ini.

Bab II merupakan bab landasan teori yang membahas tentang teori-teori yang akan digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori penerjemahan, pergeseran bentuk dan pergeseran makna. Sub bab kedua membahas tentang kosakata dan makna. Sub bab ketiga yaitu teori kebudayaan.

Bab III merupakan bab metode penelitian, yaitu tentang metode penelitian, objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan pada penelitian kali ini.

Bab IV merupakan bab analisis data. Analisis data dilakukan dengan cara menganalisis data secara bentuk bahasa untuk mengetahui pergeseran

bentuk dan secara semantis untuk mengetahui pergeseran makna yang terjadi.

Bab V merupakan bab kesimpulan dan saran. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari keseluruhan bab-bab diatas.

